



Pengaruh Menonton Animasi bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Aida Nur Fitri¹, Syifa Nailul²

^{1,2}Program Studi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Kampus UPI Cibiru,
Jalan Raya Cibiru KM 15 Bandung, Indonesia
E-mail: aida.nf@upi.edu, syifanailul@upi.edu

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14-05-2021

Revised: 28-05-2021

Accepted: 11-06-2021

Keywords:

*animasi, anak usia dini,
perkembangan sosial
emosional*

ABSTRACT

Animasi merupakan suatu tontonan yang sangat digemari oleh anak-anak karena gambarnya yang menarik, penuh warna, cerita yang disajikan sesuai dengan minat anak, dan sebagainya. Ditambah lagi waktu yang banyak habiskan anak di rumah karena isolasi di masa pandemi *Covid-19* ini menjadikan anak memiliki banyak waktu untuk menonton animasi. Dengan menonton animasi, aspek perkembangan anak dapat terdampak. Dampak dari menonton animasi bagi anak sangatlah beragam, mulai dari dampak positif, hingga negatif. Oleh karena itu, tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh menonton animasi bagi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dari para orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Didapati bahwa kebanyakan anak usia 5-6 tahun menonton animasi melalui televisi. Selain itu, melalui pendapat orang tua, diketahui bahwa menonton animasi berdampak kurang baik terhadap perkembangan sosial emosional anak. Ketika anak menonton animasi, anak cenderung akan memiliki emosi yang kurang baik seperti marah dan menangis ketika dilarang untuk menonton dan diperintah melakukan hal lain ketika sedang menonton.



bit.ly/jpaUNY

*Animation is a spectacle that is very popular with children because of the interesting, colorful images, stories that are presented according to children's interests, and others. Plus the time that many children spend at home because of isolation during the *Covid-19* pandemic, it makes children have plenty of time to watch animations. By watching animation, the developmental aspects of the child will be affected. The impact of watching animation for children is very diverse, ranging from positive to negative impacts. Therefore, the aim of the author in conducting this research is to determine the effect of watching animation on the social emotional development of children aged 5-6 years. The method used in this research is descriptive qualitative by collecting data from parents who have children aged 5-6 years. It was found that most children aged 5-6 years watch animation on television. In addition, through the opinions of parents, it is known that watching animation has negative impact on children's social emotional development. When children watch animation, children tend to have bad emotions such as anger and crying when they are prohibited from watching and are ordered to do other things while watching.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang belum dewasa dan memerlukan bimbingan dari orang-orang dewasa di sekitarnya untuk mencapai kedewasaannya. Setiap anak memiliki hak-hak dasar yang perlu diperhatikan. Negara menjamin dan harus memenuhi hak-hak dasar anak yang meliputi: hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, serta hak partisipasi. Salah satu hak yang perlu dipenuhi adalah hak tumbuh kembang. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh anak dan orang tua merupakan guru pertama bagi anak yang mengajarkannya berbagai hal. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi hak anak yaitu hak tumbuh kembang. Hal yang



dapat dilakukan oleh orang tua yaitu merawat anak dengan baik seperti mengobatinya jika sakit, memberi ASI, imunisasi, menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak agar dapat berkembang dengan baik. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah sebagai lingkungan kedua yang dikenali anak juga memiliki peran yang penting dalam memenuhi hak anak.

Hak anak perlu difasilitasi dengan berbagai hal, salah satunya hak dalam meningkatkan aspek perkembangan anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini memaparkan bahwa aspek perkembangan anak usia dini mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Aspek perkembangan sosial-emosional anak sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan anak bersosialisasi dengan orang lain. Dalam perkembangannya, aspek sosial-emosional dapat dengan mudah mengalami hambatan dan gangguan dari berbagai hal disekitar anak. Salah satu hal disekitar anak yang dapat mengganggu perkembangan sosial-emosional anak adalah berasal dari animasi yang ditonton oleh anak.

Melalui animasi anak akan mulai melihat perbedaan. Menurut Gunarso, anak belum dapat membedakan hal yang bersifat khayalan atau tidak nyata dengan hal yang bersifat nyata. Mereka beranggapan bahwa yang ditontonnya adalah benar-benar terjadi. Sehingga anak sering mencontoh perbuatan yang sama dan terkadang membahayakan diri mereka dan televisi merupakan media yang paling mudah untuk mengajarkan perilaku buruk bagi anak. Di masa pandemi seperti sekarang ini yang mengharuskan anak melakukan pembelajaran di rumah mengakibatkan anak dapat lebih sering mengakses media-media untuk menonton animasi sehingga anak memiliki waktu lebih banyak untuk menonton. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam mengawasi anak ketika menonton animasi dapat menambah dampak negatif dari menonton animasi tersebut.

Tayangan animasi tidak selamanya berdampak baik bagi anak, tayangan animasi dapat berdampak buruk bagi anak jika animasi tersebut menayangkan adegan kekerasan, perkataan yang kasar, dan lain sebagainya yang dapat dengan mudah diingat dan dipraktikkan oleh anak yang menontonnya sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional sang anak, jika orang tua tidak mendampingi anak ketika menonton dan memberikan penjelasan terhadap adegan-adegan yang ditayangkan oleh animasi tersebut. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh menonton animasi bagi perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun karena pada usia tersebut anak telah mengerti hal di sekitarnya dan dapat mengungkapkan emosinya lebih baik dari anak-anak usia 0-4 tahun, selain itu pada usia tersebut anak telah memasuki usia sekolah dan melakukan sosialisasi dengan orang di luar rumah seperti di sekolah dan lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu memahami peristiwa sosial yang terjadi kemudian dijelaskan secara deskriptif. Objek yang diteliti merupakan 20 anak laki-laki dan perempuan yang berusia 5-6 tahun di KB Ratna Mekar Lestari.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui pengisian angket yang dibuat menggunakan *google form* dan disebarikan secara online kepada orang tua murid di KB Ratna Mekar Lestari. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data dengan cara dianalisis sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh menonton animasi bagi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui penyebaran angket secara online kepada 20 orang tua murid KB Ratna Mekar Lestari yang anaknya berusia 5-6 tahun didapati bahwa animasi yang banyak ditonton oleh anak adalah Upin dan Ipin, Omar dan Hana, Nussa, Boboiboy, Riko *the Series*, dan *SpongeBob*. Kemudian media yang digunakan yaitu televisi, *handphone*, dan *laptop*.



Dari pertanyaan yang diajukan kepada orang tua mengenai sikap yang ditunjukkan anak ketika sedang menonton dan setelah menonton animasi. Diperoleh data bahwa sikap yang ditunjukkan oleh anak usia 5 tahun ketika sedang menonton animasi, yaitu:

1. Tetap menuruti perintah yang diberikan
2. Mengikuti gerakan yang ditunjukkan dalam animasi
3. Tetap memperhatikan kejadian yang terjadi disekitarnya
4. Tetap memperhatikan kehadiran orang disekitarnya
5. Anak marah ketika tontonannya tiba-tiba dimatikan atau dialihkan.

Sikap yang ditunjukkan oleh anak usia 5 tahun setelah menonton animasi, yaitu:

1. Marah ketika dilarang untuk menonton animasi
2. Mempraktikkan gerakan-gerakan serta kata-kata yang telah dilihat
3. Anak tetap mau bermain dengan teman-temannya

Kemudian untuk anak usia 6 tahun didapati bahwa sikap yang ditunjukkan oleh anak ketika sedang menonton animasi, yaitu:

1. Tidak menuruti perintah yang diberikan
2. Mengikuti gerakan yang ditunjukkan dalam animasi
3. Tetap memperhatikan kejadian yang terjadi disekitarnya
4. Tetap memperhatikan kehadiran orang disekitarnya
5. Anak marah ketika tontonannya tiba-tiba dimatikan atau dialihkan.

Sikap yang ditunjukkan oleh anak 6 tahun setelah menonton animasi, yaitu:

1. Marah ketika dilarang untuk menonton animasi
2. Mempraktikkan gerakan-gerakan serta kata-kata yang telah dilihat
3. Anak tetap mau bermain dengan teman-temannya

Ketika diminta pendapat mengenai dampak menonton animasi, sebagian besar orang tua setuju bahwa menonton animasi berpengaruh buruk bagi perkembangan sosial emosional anak karena anak yang menonton animasi menjadi memiliki sikap emosi yaitu marah ketika kegiatan menontonnya diganggu, suka meniru gerakan maupun perkataan dari animasi yang ditonton, dan ada yang tidak mau bermain dengan temannya. Hal tersebut dapat terjadi ketika anak terlalu berlebihan dalam menonton animasi.

Sebagian orang tua lain berpendapat bahwa animasi belum tentu memberikan dampak buruk terhadap perkembangan sosial-emosional anak karena hal tersebut tergantung dengan animasi yang ditonton oleh anak misalnya animasi yang ditonton buruk maka akan berdampak buruk pula bagi anak. Namun jika yang ditonton itu merupakan animasi islami maka akan lebih sedikit dampak negatif pada anak. Alasan lain bahwa animasi belum tentu berdampak buruk adalah tergantung dengan sikap orang tua dalam mencegah dampak buruk dari menonton animasi.

Tindakan yang biasa dilakukan oleh orang tua ketika animasi yang ditonton oleh anak berdampak buruk pada perkembangan anak antara lain: orang tua melarang anaknya untuk menonton animasi tersebut dengan cara dinasihati mana yang benar dan salah untuk ditonton, memindahkan *channel* televisi dan mencari tontonan lain yang baik, mematikan televisi, sebisa mungkin menemani anak ketika sedang menonton animasi, serta memberikan penjelasan bahwa yang dilakukan anak itu tidak benar dan jangan ditiru karena tidak baik.

Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa anak di KB Ratna Mekar Lestari anak-anaknya belum terlalu mengenal *handphone* karena mereka lebih banyak menggunakan televisi sebagai media dalam menonton animasi karena kemudahan dalam mengaksesnya dan tidak memerlukan biaya. Animasi yang banyak ditonton oleh anak di KB Ratna Mekar Lestari yaitu animasi Upin dan Ipin yang ditayangkan di televisi. Mengapa demikian, karena animasi Upin dan Ipin merupakan salah satu animasi yang telah lama ditayangkan di Indonesia walaupun sebenarnya animasi Upin dan Ipin berasal dari Malaysia. Konten dalam animasi pun menceritakan peristiwa sehari-hari yang dapat dengan mudah dimengerti oleh anak. Selain itu, penayangannya yang intensif yaitu 4 kali dalam sehari dan ditayangkan setiap hari menjadikan animasi Upin dan Ipin diminati oleh anak-anak.



Dari hasil pertanyaan tertutup yang disajikan yaitu mengenai sikap yang ditunjukkan anak ketika sedang menonton dan setelah menonton animasi dapat diketahui bahwa sikap yang ditunjukkan antara anak usia 5 dan 6 tahun di KB Ratna Mekar Lestari memiliki kesamaan. Anak usia 5-6 tahun ketika sedang menonton animasi, mereka masih dapat memenuhi perintah yang diberikan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan tingkat pencapaian sosial emosional anak yang terdapat pada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD bahwa pada usia 5-6 tahun anak sudah memiliki sikap disiplin walaupun sedang menonton animasi, anak tetap memenuhi perintah yang diberikan orang lain kepadanya.

Ketika sedang menonton dan setelah menonton animasi, anak cenderung mempraktikkan gerakan-gerakan yang telah ditontonnya. Menurut Hurlock, anak akan meniru sikap dan perilaku orang yang dikaguminya agar dapat menjadi sama dengan kelompok. Namun bukan hanya orang yang nyata yang ditiru oleh anak, tetapi terkadang anak meniru sosok atau benda yang bukan sebenarnya. Seperti meniru tokoh tertentu yang terdapat dalam animasi yang mereka tonton karena kekagumannya pada tokoh dalam animasi tersebut. Kegiatan meniru tersebut akan berdampak baik jika yang ditonton menayangkan perilaku baik dan akan berdampak buruk jika yang ditampilkan merupakan perilaku buruk seperti kekerasan. Menurut Gunarso, anak belum dapat membedakan hal yang bersifat khayalan atau tidak nyata dengan hal yang bersifat nyata. Mereka beranggapan bahwa yang ditontonnya adalah benar-benar terjadi. Sehingga anak sering mencontoh perbuatan yang sama dan terkadang membahayakan diri mereka dan televisi merupakan media yang paling mudah untuk mengajarkan perilaku buruk bagi anak.

Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD bahwa anak usia 5-6 tahun dapat mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada seperti senang, sedih, antusias, dan sebagainya. Dalam pembahasan ini, kondisi yang dimaksud yaitu ketika anak sedang menonton animasi anak akan mengekspresikan apa yang mereka rasakan dari apa yang mereka lihat melalui gerakan-gerakan yang dipraktikkannya atau yang mereka tiru. Selain itu, anak akan marah ketika tontonan yang ia tonton dipindahkan atau dialihkan merupakan ekspresi dari ketidaksetujuan atas apa yang orang lain lakukan terhadapnya.

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD diketahui bahwa salah satu tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun adalah mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yaitu bahwa anak sedang menonton animasi di televisi, mereka masih memperhatikan keadaan di sekitarnya serta masih memperhatikan kehadiran orang lain walaupun tidak akan sebaik sikap yang ditunjukkan oleh orang dewasa.

Kegiatan menonton animasi di televisi yang dilakukan anak dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua diminta pendapat mengenai dampak menonton animasi pada anak, sebagian besar orang tua setuju bahwa menonton animasi berpengaruh buruk bagi perkembangan sosial emosional anak, karena anak yang menonton animasi menjadi memiliki sikap emosi seperti marah ketika kegiatan menontonnya diganggu, suka meniru gerakan maupun perkataan dari animasi yang ditonton, dan ada yang tidak mau bermain dengan temannya. Hal tersebut dapat terjadi ketika anak terlalu berlebihan dalam menonton animasi. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa televisi dapat memberikan efek negatif pada anak dengan membuat mereka menjadi pembelajar yang pasif, mengalihkan mereka dari mengerjakan PR, mengajari mereka Stereotip, memberikan kepada mereka model agresi kekerasan, dan menyajikan kepada mereka pandangan yang tidak realistis tentang dunia (Dubow dkk dalam Santrock, 2011).

Namun tidak selamanya kegiatan menonton animasi di televisi yang dilakukan anak dapat memberikan dampak yang negatif tetapi bisa juga positif. Terdapat beberapa orang tua lain yang berpendapat bahwa animasi belum tentu memberikan dampak buruk terhadap perkembangan sosial-emosional anak karena hal tersebut tergantung dengan animasi yang ditonton oleh anak misalnya animasi yang ditonton buruk maka akan berdampak buruk pula bagi anak. Namun jika yang ditonton itu merupakan animasi islami maka akan lebih sedikit dampak negatif. Alasan lain bahwa animasi belum tentu berdampak buruk karena tergantung dengan sikap orang tua dalam mencegah dampak buruk dari menonton animasi. Selain itu, melalui animasi anak akan mendapatkan pengetahuan baru yang mungkin didapat melalui animasi. Hal ini berkaitan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa anak dapat menambah wawasan dan pengetahuan melalui media (Muthmainnah, dkk, 2016).



Dalam hasil penelitian diketahui bahwa anak-anak di KB Ratna Mekar Lestari masih tetap mau bermain dengan teman-temannya walaupun di sisi lain animasi yang ditonton lebih menarik. Hal ini menjadi ciri bahwa anak-anak tersebut memiliki sikap kooperatif terhadap teman-teman sebayanya dan melalui hasil penelitian ini mampu menunjukkan bahwa tidak selamanya animasi yang ditonton oleh anak mempengaruhi seluruh aspek kehidupan anak.

SIMPULAN

Perilaku yang ditunjukkan anak ketika menonton animasi dan setelah menonton animasi di KB Ratna Mekar Lestari memiliki kesamaan antara anak yang berusia 5 dan 6 tahun. Sikap yang anak tunjukkan seperti memenuhi perintah yang diberikan oleh orang lain, meniru gerakan dan kata-kata dari animasi yang ditontonnya, memperhatikan keadaan dan kehadiran orang disekitarnya, marah ketika tontonannya tiba-tiba dialihkan, marah ketika dilarang untuk menonton, dan anak tetap mau bermain dengan teman-temannya walaupun di sisi lain anak bisa saja lebih memilih menonton animasi yang menarik dibandingkan bermain dengan teman-temannya. Seluruh perilaku yang ditunjukkan anak tersebut termasuk kedalam perkembangan sosial-emosional.

Perilaku yang ditunjukkan anak yang telah disampaikan di atas menunjukkan bahwa anak-anak di KB Ratna Mekar Lestari telah memenuhi tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun sesuai dengan apa yang terdapat pada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD yakni anak sudah memiliki sikap disiplin walaupun sedang menonton animasi, anak tetap memenuhi perintah yang diberikan, anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada seperti senang, sedih, antusias, dan sebagainya, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat hal ini sejalan dengan hasil penelitian yaitu anak masih memperhatikan keadaan disekitarnya serta masih memperhatikan kehadiran orang lain disekitarnya walaupun tidak akan sebaik sikap yang ditunjukkan oleh orang dewasa.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa menonton animasi tidaklah selalu membawa dampak buruk bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini terutama anak usia 5-6 tahun. Anak usia 5-6 tahun atau bisa disebut anak usia sekolah telah memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih dibandingkan anak usia 0-4 tahun. Namun masih tetap memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa disekitarnya agar anak dapat mengetahui antara yang baik dan yang buruk terutama dari apa yang ditayangkan oleh animasi. Semua itu memerlukan peran dari orang-orang disekitarnya terutama orang tua karena di masa pandemi saat ini anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya tulis ini. Selain itu penulis ucapkan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin untuk dijadikan objek penelitian. Tidak lupa juga kepada dosen yang telah memberikan arahan dalam membuat artikel ilmiah ini, sehingga pembuatan karya tulis ilmiah ini dapat berjalan dengan lancar hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Hukum dan Organisasi, Biro Hukum dan Organisasi. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD (menggantikan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 58 tahun 2009*. Manual. Biro Hukum dan Organisasi, Jakarta.
- Depdiknas. (2009). *Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Fitriani, R. (2016). Peranan penyelenggara perlindungan anak dalam melindungi dan memenuhi hak-hak anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11 (2), 250-358.



- Hayati, F. & Malinda, C. (2020). Analisis dampak tayangan televisi terhadap perilaku bullying di tk al-mawaddah kecamatan suka makmur aceh besar. *Jurnal Buah Hati* , 7 (2), 138-151.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Muthmainnah., Astuti, B., & Fatimaningrum, A.S (2016). Pelatihan pengembangan permainan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5 (2), 817-824. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i2.12379>
- Santrock, John. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Virgiana, Y. (2017). Perilaku meniru anak usia dini sebagai akibat dari aktivitas menonton film kartun kesukaan (studi kasus terhadap anak usia 4-6 tahun di perum griya sekargading kelurahan kalisegoro). *Doctoral Dissertation*. Universitas Negeri Semarang: Semarang.